

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diare merupakan penyakit infeksi saluran pencernaan yang masih menjadi masalah kesehatan di dunia saat ini terutama di negara berkembang termasuk Indonesia (1). Penyakit diare menjadi penyakit endemis yang berpotensi menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) (2). *World Health Organization (WHO)* tahun 2024 mengungkapkan bahwa penyakit diare menjadi penyebab utama kekurangan gizi dan penyebab kematian ketiga pada anak usia di bawah lima tahun. Tercatat sekitar 1,7 miliar kasus penyakit diare pada anak di seluruh dunia yang bertanggung jawab atas kematian 443.832 anak di bawah usia 5 tahun, serta 50.851 kematian anak usia 5 hingga 9 tahun setiap tahunnya akibat diare (3).

Diare didefinisikan sebagai keluarnya 3 kali atau lebih feses encer ataupun cair per hari. Diare merupakan gejala dari penyakit infeksi berbagai bakteri, virus, dan parasit yang sebagian besar penyebarannya disebabkan oleh makanan atau air yang terkontaminasi. Hal ini perlu menjadi pertimbangan masyarakat dan pemerintah dalam menurunkan angka kejadian diare karena diare sendiri seharusnya dapat dicegah dan diobati (3).

Upaya pencegahan diare diharapkan dapat menurunkan angka kematian anak. Peran ibu dalam pencegahan diare juga sangat penting karena akan mempengaruhi angka kejadian diare. Ibu merupakan sosok yang dekat dengan anak sehingga, apabila anak terserang diare, setiap tindakan yang diambil oleh ibu dapat menentukan perjalanan penyakit si anak. Hal ini juga sesuai dengan salah satu hasil penelitian yang mengatakan bahwa pengetahuan ibu dan sikap positifnya dapat mempengaruhi pencegahan diare pada anak (4).

Faktor risiko terjadinya diare dibagi menjadi 3 yaitu faktor lingkungan, faktor sosiodemografi, dan faktor perilaku. Faktor lingkungan merupakan faktor yang paling dominan atas kejadian diare, yaitu sekitar 94% kejadian diare disebabkan oleh lingkungan yang tidak sehat. Faktor sosiodemografi yaitu umur anak <24 bulan, jenis kelamin laki-laki, tingkat pendidikan yang rendah, jenis

pekerjaan, serta status gizi yang kurang juga sangat berpengaruh terhadap kejadian diare. Faktor perilaku meliputi kebiasaan-kebiasaan yang dapat menyebabkan diare (5).

Faktor lingkungan yang menjadi faktor dominan terjadinya diare berkaitan dengan rendahnya sistem sanitasi dan higienitas. Hal ini juga seringkali terjadi setelah kejadian banjir, yang dimana banjir sendiri diartikan sebagai fenomena luapan air dalam jumlah besar sehingga menyebabkan terendamnya wilayah atau daratan. Banjir bisa disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor alami yang biasanya terjadi karena curah hujan yang tinggi dan terus menerus, serta faktor buatan yang terjadi karena ulah manusia seperti berkurangnya kawasan resapan air yang diakibatkan alih fungsi lahan, penggundulan hutan, serta perilaku membuang sampah ke sungai (6). Menurut Kementerian Kesehatan RI tahun 2025, diare termasuk penyakit yang sering diderita masyarakat setelah terjadinya banjir (7).

Sebuah studi multinegara oleh Wang dkk (2023) terhadap 639.250 anak dibawah usia lima tahun menunjukkan bahwa prevalensi diare lebih tinggi pada anak yang terpapar banjir (13,2%) dibandingkan anak yang tidak terpapar banjir (12,7%). Paparan banjir terbukti meningkatkan risiko diare, dengan risiko tertinggi terjadi pada minggu kedua hingga keempat setelah banjir dimulai (OR 1,35; 95% CI 1,05–1,73). Risiko diare bahkan lebih tinggi pada banjir ekstrem (OR 2,07; 95% CI 1,37–3,11) dan banjir yang berlangsung lebih dari dua minggu (OR 1,47; 95% CI 1,13–1,92). Temuan ini menunjukkan bahwa banjir berperan signifikan dalam peningkatan kejadian diare pada anak (8).

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Aceh tahun 2025, diare juga masih menjadi salah satu penyebab utama kematian anak di Aceh. Angka kasus diare di Aceh pada tahun 2024 mencapai 15.439 kasus (9). Selain itu, menurut data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Lhokseumawe pada 9 Mei 2025, tercatat kejadian diare pada tahun 2024 di Kota Lhokseumawe mencapai 1.115 kasus, yang mana diare terbanyak terjadi di Kecamatan Muara Dua sebanyak 458 kasus. Data tersebut juga menunjukkan bahwa Paya Punteut menjadi daerah dengan proporsi kasus diare tertinggi dibandingkan desa lainnya, dengan jumlah kasus diare sebanyak 85 kasus pada semua kelompok umur, termasuk 16 kasus diare pada usia

lima tahun ke bawah (balita) dengan semua kasus telah dilakukan penanganan yang tepat (10).

Paya Punteut yang menjadi desa dengan kejadian diare tertinggi di Kota Lhokseumawe juga memiliki resiko rawan terjadinya banjir (11). Hal ini sesuai dengan dataset resmi Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) yang dipublikasikan pada 2 Mei 2023 bahwa Paya Punteut yang berada di Kecamatan Muara Dua Lhokseumawe termasuk dalam kategori kerawanan banjir dengan potensi bahaya sedang (11). Daerah rawan banjir adalah daerah yang sering atau memiliki risiko tinggi terjadinya banjir (12). Menurut UU No.24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, daerah rawan bencana termasuk banjir adalah wilayah yang berdasarkan kondisi geologis, biologis, hidrologis, klimatologis, geografis, teknologi, dan ekonomi memiliki potensi tinggi untuk mengalami bencana atau mengurangi kemampuan suatu wilayah dalam menanggapi dampak buruk akibat bencana (13). Berdasarkan data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Lhokseumawe, tercatat bahwa terjadi banjir di Paya Punteut pada Januari 2021, Maret dan Oktober 2022, serta Desember 2023 (14). Kejadian banjir yang berulang ini menunjukkan bahwa Desa Paya Punteut merupakan wilayah yang rawan banjir.

Paya Punteut sebagai daerah rawan banjir dapat meningkatkan potensi krisis sanitasi dan turut memperburuk status kesehatan masyarakat, terutama pada anak-anak. Selain itu, tingginya kasus diare di Desa Paya Punteut meskipun telah diberikan terapi sesuai standar menunjukkan bahwa upaya kuratif saja belum cukup efektif dalam menangani permasalahan tingginya kasus diare, sehingga diperlukan intervensi preventif khususnya melalui peningkatan pengetahuan ibu sebagai pengasuh utama anak. Salah satu strategi yang efektif untuk mencapai tujuan ini adalah melalui edukasi kesehatan. Edukasi kesehatan merupakan salah satu bentuk kegiatan pencegahan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai isu-isu kesehatan, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang lebih baik terkait kesehatan diri dan keluarga (15).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan Ibu Dalam

Pencegahan Diare Pada Anak Di Wilayah Rawan Banjir Desa Paya Punteut Kota Lhokseumawe”.

1.2 Rumusan Masalah

Diare merupakan penyakit infeksi saluran pencernaan yang masih menjadi masalah kesehatan di dunia saat ini terutama di negara berkembang termasuk Indonesia. Paya Punteut, yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe menjadi desa dengan angka kejadian diare tertinggi se-Kota Lhokseumawe, serta termasuk wilayah rawan banjir. Wilayah banjir menjadi sumber penyakit diare berbasis lingkungan, dimana lingkungan menjadi faktor dominan terjadinya penyakit diare dikarenakan banjir akan memperburuk sanitasi lingkungan, mencemari sumber air bersih, dan meningkatkan risiko penularan penyakit berbasis air. Hal ini juga sesuai dengan hubungan diare yang sering diderita masyarakat setelah terjadinya banjir menurut Kementerian Kesehatan RI tahun 2025. Penyakit diare menjadi penyebab utama kekurangan gizi dan penyebab kematian ketiga pada anak usia di bawah lima tahun sehingga perlu dipertimbangkan untuk pemberian edukasi pencegahan diare kepada orang tua terutama ibu agar dapat menurunkan angka kejadian diare pada anak. Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pengetahuan ibu mengenai pencegahan diare pada anak di wilayah rawan banjir Desa Paya Punteut Kota Lhokseumawe melalui pemberian edukasi.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran karakteristik ibu berdasarkan umur, pendidikan, dan pekerjaan di Desa Paya Punteut?
2. Bagaimana gambaran pengetahuan ibu mengenai pencegahan diare pada anak di wilayah rawan banjir Desa Paya Punteut sebelum diberikan edukasi?
3. Bagaimana gambaran pengetahuan ibu mengenai pencegahan diare pada anak di wilayah rawan banjir Desa Paya Punteut setelah diberikan edukasi?
4. Bagaimana pengaruh pemberian edukasi terhadap pengetahuan ibu dalam pencegahan diare pada anak di wilayah rawan banjir Desa Paya Punteut?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pengetahuan ibu mengenai pencegahan diare pada anak sebelum dan sesudah diberikan edukasi di wilayah rawan banjir Desa Paya Punteut Kota Lhokseumawe.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran karakteristik ibu berdasarkan umur, pendidikan, dan pekerjaan di Desa Paya Punteut.
2. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu mengenai pencegahan diare pada anak di wilayah rawan banjir Desa Paya Punteut sebelum diberikan edukasi.
3. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu mengenai pencegahan diare pada anak di wilayah rawan banjir Desa Paya Punteut setelah diberikan edukasi.
4. Mengetahui pengaruh edukasi terhadap pengetahuan ibu dalam pencegahan diare pada anak di wilayah rawan banjir Desa Paya Punteut.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai perbedaan pengetahuan ibu dalam pencegahan diare pada anak sebelum dan sesudah diberikan edukasi di wilayah rawan banjir Desa Paya Punteut Kota Lhokseumawe.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan memperkaya teori-teori dalam bidang kesehatan, khususnya terkait dengan pengetahuan ibu dalam pencegahan diare pada anak.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengetahuan ibu dalam pencegahan diare pada anak di wilayah rawan banjir, yang dapat memperkaya teori-teori dalam bidang kebencanaan.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi masyarakat setempat

Penelitian ini diharapkan berguna bagi masyarakat setempat dalam menerapkan perilaku hidup sehat sehingga mengurangi risiko terkena

penyakit diare.

2. Bagi institusi

Menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam merancang program edukasi yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat, terutama terkait pencegahan diare pada anak.